

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu mata pelajaran penting dalam membentuk karakter dan moral siswa di Madrasah Tsanawiyah. Sebagai bagian dari pendidikan yang menitikberatkan pada nilai-nilai spiritual dan etika, pembelajaran PAI diharapkan mampu memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan pribadi siswa yang beriman, bertakwa, dan berakhhlak mulia. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam QS. Al-Baqarah ayat 132:

وَوَصَّىٰ إِلَهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ يُبَيِّنَ إِنَّ اللَّهَ أَصْطَفَنِي لَكُمُ الْدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا  
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

*“Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya‘qub. (Ibrahim berkata): ‘Wahai anak-anakku! Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini untukmu, maka janganlah kamu mati kecuali dalam keadaan Muslim.’”*

Namun, kenyataan di lapangan sering kali menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran ini belum sesuai dengan harapan, baik dari segi pengetahuan, pemahaman, maupun aplikasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan Pendidikan Agama Islam yaitu menyadarkan siswa bahwa dunia dan akhirat adalah satu, dan manusia memiliki integritas iman, akhlak, dan amal. Dengan kata lain, ketiga ranah hati (afektif), akal (kepala) atau kognitif, dan raga (tangan) atau psikomotorik semuanya harus dibenahi

dalam Pendidikan Agama Islam. Ketiganya harus berfungsi secara bersama-sama, komprehensif, dan simultan (Putra, 2023: 18).

Sistem pendidikan merupakan salah satu instrumen penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang unggul dan kompetitif. Seiring dengan perkembangan zaman, pendidikan juga dituntut untuk beradaptasi dengan berbagai perubahan dan tantangan global. Di Indonesia, salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan menerapkan Kurikulum Merdeka yang diresmikan pada tahun 2021. Kurikulum ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan berorientasi pada pengembangan potensi siswa secara maksimal. Hal ini memberikan peluang bagi sekolah, guru, dan siswa untuk menciptakan proses pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan siswa.

Namun, penerapan Kurikulum Merdeka tentu tidak lepas dari tantangan. Di satu sisi, kurikulum ini dianggap memberikan ruang yang lebih luas bagi guru dan siswa untuk berinovasi dalam proses pembelajaran. Namun di sisi lain, terdapat sejumlah kekhawatiran terkait kesiapan lembaga pendidikan, termasuk di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 6 Sragen. Berbagai kalangan menyatakan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan waktu dan kesiapan yang matang, baik dari sisi tenaga pengajar, sarana prasarana, maupun dukungan kebijakan sekolah.

Di MTsN 6 Sragen, penerapan Kurikulum Merdeka juga menimbulkan perdebatan terkait dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Sebelum

penerapan Kurikulum Merdeka, pembelajaran di sekolah ini masih menggunakan Kurikulum 2013 (K-13) yang sudah dikenal dengan sistem penilaian dan pendekatan yang cukup kaku. Pembelajaran yang cenderung terstruktur dan berorientasi pada pencapaian kompetensi dasar sering kali dianggap kurang fleksibel dalam menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik siswa. Akibatnya, hasil belajar siswa masih cenderung bervariasi dan beberapa di antaranya belum mencapai target yang diharapkan.

Dengan diberlakukannya Kurikulum Merdeka, diharapkan terjadi peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa, baik dari segi pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, maupun kemampuan siswa dalam menerapkan pengetahuan di kehidupan sehari-hari. Kurikulum Merdeka menekankan pada pembelajaran yang holistik, di mana siswa tidak hanya dituntut menguasai teori, tetapi juga dapat mengembangkan keterampilan praktis, kemampuan kerja sama, dan sikap yang baik. Namun, belum ada kajian yang memadai untuk mengevaluasi sejauh mana perubahan ini terjadi di MTsN 6 Sragen.

Menurut Arwitaningsih et al., (2023: 466) dalam penelitiannya mengatakan, implementasi Kurikulum Merdeka di beberapa madrasah di Jawa Tengah menunjukkan hasil yang beragam. Pada satu sisi, terdapat peningkatan motivasi belajar siswa karena pendekatan pembelajaran yang lebih menarik. Namun, di sisi lain, hasil belajar akademik belum menunjukkan peningkatan signifikan, terutama pada mata pelajaran yang membutuhkan pemahaman konseptual mendalam seperti PAI. Penelitian ini

menguatkan pentingnya evaluasi lebih lanjut terhadap dampak Kurikulum Merdeka pada hasil belajar siswa.

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa meskipun Kurikulum Merdeka telah diterapkan, hasil belajar siswa belum menunjukkan perbedaan yang signifikan dibandingkan dengan saat penerapan Kurikulum 2013. Berdasarkan observasi awal, sebagian siswa mengalami penurunan dan sebagian mengalami peningkatan pada hasil belajar mata pelajaran PAI. Hasil evaluasi akademik di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga bervariasi.

Beberapa guru di MTsN 6 Sragen mengemukakan bahwa salah satu kendala dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah keterbatasan waktu dan fasilitas yang tersedia. Meskipun kurikulum ini memberikan kebebasan bagi guru untuk mengembangkan metode pembelajaran yang lebih variatif, namun dalam praktiknya, sebagian guru masih merasa kesulitan dalam menyusun dan menyampaikan materi pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Selain itu, dukungan infrastruktur teknologi yang diperlukan untuk pembelajaran berbasis digital juga belum sepenuhnya memadai, sehingga proses belajar mengajar masih belum optimal.

Di samping itu, siswa juga menghadapi tantangan dalam menyesuaikan diri dengan metode pembelajaran yang lebih terbuka dan mandiri. Kurikulum Merdeka menuntut siswa untuk lebih aktif dalam mencari informasi, berpikir kritis, dan mengembangkan kemampuan belajar mandiri. Namun, pada kenyataannya, banyak siswa yang masih bergantung

pada metode pembelajaran konvensional yang berfokus pada hafalan dan penerimaan materi secara pasif. Hal ini tentu menjadi hambatan dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan.

Seiring dengan berbagai tantangan tersebut, muncul kesenjangan antara harapan yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka dengan kenyataan di lapangan. Kurikulum ini dirancang untuk menciptakan siswa yang mandiri, kreatif, dan inovatif, namun kenyataannya, sebagian besar siswa masih kesulitan dalam mengikuti perubahan pola pembelajaran yang lebih dinamis. Hal ini diperkuat oleh data awal yang menunjukkan bahwa rata-rata nilai hasil belajar siswa di MTsN 6 Sragen sebelum dan sesudah penerapan Kurikulum Merdeka belum menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Dari sudut pandang orang tua, perubahan kurikulum ini juga menimbulkan kebingungan. Banyak orang tua yang merasa belum sepenuhnya memahami konsep Kurikulum Merdeka dan implikasinya terhadap perkembangan anak-anak mereka. Mereka mengungkapkan kekhawatiran bahwa tanpa dukungan dan bimbingan yang cukup, anak-anak mereka akan kesulitan beradaptasi dengan tuntutan kurikulum yang baru. Hal ini semakin memperjelas perlunya kajian lebih lanjut untuk mengevaluasi hasil belajar siswa secara komprehensif.

Menurut Sukardi, (2022: 26), keberhasilan implementasi kurikulum baru sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengintegrasikan metode pembelajaran inovatif dengan kebutuhan siswa. Pemerintah, melalui

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, telah menyatakan komitmennya untuk terus mendorong implementasi Kurikulum Merdeka. Namun, keberhasilan kurikulum ini sangat bergantung pada kolaborasi antara sekolah, guru, siswa, dan orang tua. Tanpa dukungan penuh dari semua pihak, tujuan Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa akan sulit tercapai (Munthe, 2020: 274). Oleh karena itu, penting untuk melakukan penelitian mengenai perbandingan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan Kurikulum Merdeka di MTsN 6 Sragen.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IX. Peserta didik kelas IX saat ini merupakan angkatan yang mengalami transisi kurikulum, yakni dari Kurikulum 2013 (K13) di kelas VII menuju Kurikulum Merdeka (Kumer) di kelas IX. Perubahan tersebut berdampak pada pendekatan pembelajaran, sistem penilaian, serta capaian pembelajaran yang diharapkan. Perbedaan karakteristik antara kedua kurikulum menuntut peserta didik untuk beradaptasi dengan perubahan, yang dapat memengaruhi motivasi dan hasil belajar mereka.

Dengan mengetahui perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan kurikulum, diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil belajar siswa sebelum dan sesudah implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks pendidikan terkhusus pada mata

pelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas IX MTsN 6 Sragen. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengambil kebijakan dalam upaya memperbaiki implementasi kurikulum di masa mendatang.

Secara keseluruhan, dari latar belakang di atas penelitian ini akan berfokus pada hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Sebelum penerapan Kurikulum Merdeka, pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTsN 6 Sragen masih menggunakan Kurikulum 2013 (K-13). Sistem pembelajaran yang diterapkan pada masa tersebut lebih terstruktur dan berorientasi pada pencapaian kompetensi dasar secara kognitif. Model pembelajaran cenderung konvensional, di mana guru menjadi pusat informasi dan siswa lebih banyak berperan sebagai penerima materi. Akibatnya, hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI menunjukkan variasi yang cukup besar, beberapa siswa mampu mencapai target kompetensi, namun sebagian lainnya mengalami kesulitan. Nilai akademik siswa pada saat itu, berdasarkan observasi awal, belum sepenuhnya mencapai standar yang diharapkan.

## B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, terdapat beberapa permasalahan utama terkait implementasi Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTsN 6 Sragen. Berikut adalah beberapa kemungkinan permasalahan yang terjadi:

1. Hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebelum implementasi Kurikulum Merdeka masih bervariasi.
2. Minat dan motivasi belajar yang rendah terhadap mata pelajaran PAI.
3. Siswa masih terbiasa dengan pembelajaran pasif dan bergantung pada guru. Siswa belum bisa menyesuaikan diri dengan pembelajaran yang menuntut keaktifan, pemikiran kritis, dan eksplorasi mandiri.
4. Guru mengalami kendala dalam menyusun materi dan metode pembelajaran, sehingga penyampaian materi dan metode belajar belum sepenuhnya efektif.
5. Terbatasnya fasilitas pembelajaran seperti alat peraga, media pembelajaran, dan akses teknologi.
6. Kurangnya dukungan orang tua dalam proses belajar anak di rumah.
7. Terdapat potensi adanya perbedaan dalam hasil belajar siswa sebelum dan sesudah implementasi Kurikulum Merdeka.

### C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan fokus, maka diperlukan pembatasan ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti. Berdasarkan berbagai permasalahan yang telah diidentifikasi sebelumnya, penelitian ini akan berfokus pada hasil belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penelitian ini akan meneliti hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI sebelum dan sesudah penerapan Kurikulum Merdeka pada Kelas IX. Hasil belajar yang dimaksud mencakup aspek kognitif (pemahaman materi), afektif (akhlik dan tingkah laku), dan psikomotorik (penerapan nilai-nilai

agama dalam kehidupan sehari-hari). Indikator hasil belajar akan diukur melalui nilai akademik.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini difokuskan pada perbandingan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah implementasi Kurikulum Merdeka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di MTsN 6 Sragen. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebelum implementasi Kurikulum Merdeka di MTsN 6 Sragen?
2. Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sesudah implementasi Kurikulum Merdeka di MTsN 6 Sragen?
3. Bagaimana perbandingan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebelum dan sesudah implementasi Kurikulum Merdeka di MTsN 6 Sragen?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebelum implementasi Kurikulum Merdeka di MTsN 6 Sragen.

2. Menganalisis hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sesudah implementasi Kurikulum Merdeka di MTsN 6 Sragen.
3. Menganalisis perbandingan hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) sebelum dan sesudah implementasi Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI di MTsN 6 Sragen.

## **F. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah:

1. **Manfaat Teoritis**

Menambah wawasan mengenai perbedaan hasil belajar siswa sebelum dan sesudah implementasi Kurikulum Merdeka pada mata pelajaran PAI. Menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan perbandingan hasil belajar siswa di madrasah.

2. **Manfaat Praktis**

- a. Bagi Guru: Memberikan wawasan mengenai hasil belajar Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran PAI serta tantangan yang dihadapi, sehingga guru dapat menyesuaikan strategi pengajaran agar lebih efektif.
- b. Bagi Siswa: Membantu siswa memahami bagaimana Kurikulum Merdeka berpengaruh terhadap pola pembelajaran mereka dan meningkatkan hasil belajar dalam mata pelajaran PAI.

- c. Bagi Sekolah: Memberikan evaluasi yang bermanfaat bagi pihak sekolah dalam mengoptimalkan implementasi Kurikulum Merdeka serta meningkatkan mutu pendidikan PAI.
- d. Bagi Orang Tua: Memberikan pemahaman yang lebih baik tentang dampak Kurikulum Merdeka terhadap perkembangan akademik dan karakter anak-anak mereka.
- e. Bagi Pengambil Kebijakan: Menyediakan data empiris yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan pendidikan terkait penerapan Kurikulum Merdeka di madrasah.